

POLA PERILAKU PESEPEDA DI RUANG PUBLIK PUSAT KOTA SEMARANG SELAMA PANDEMI COVID-19

Article History:

First draft received:

31 Agustus 2020

Revised:

20 September 2021

Accepted:

27 September 2021

First online:

1 November 2021

Final proof received:

Print:

29 Oktober 2021

Online

1 November 2021

Jurnal Arsitektur ZONASI

is indexed and listed in several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda

Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna

Arsitektur)

IAI

AJPKM

Nabilla Adhiani

Wakhidah Kurniawati

^{1,2}Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Kampus Tembalang

Email: nabilladhiani@gmail.com

w4t1ek@yahoo.com

Abstract: *Public space has an important role and is the main key of a strong city as a health destination. The function of public spaces has decreased since the COVID-19 pandemic that emerged in 2019 due to physical distancing so that many people avoid public spaces. Many city residents then do cycling activities, including the people of Semarang City. Cycling is effective in maintaining physical distance, but has the potential to create new vulnerabilities because many cyclists ignore health protocols at stopping points. Behavior that is not in accordance with the health protocol (adaptation) is a problem and must be investigated. The purpose of this study was to formulate behavioral patterns of bicycle users during the COVID-19 pandemic in the Simpang Lima Semarang. This study uses a quantitative approach with research data obtained through a questionnaire reinforced by observation and using simple random sampling. Data analysis used descriptive analysis techniques and place-centered mapping. The results of this study there are two patterns of behavior of bicycle users in the public space of the Simpang Lima Semarang, namely bicycle users who have adapted to health protocols at the stopping point of the platform area where the ceremony is, pedestrians in front of the Baiturrahman Mosque, and in front of the words "Simpang Lima", while Bicycle users who have not adapted to health protocols are at the Pancasila Square stopping point and in front of Ciputra Mall.*

Keywords: Public Space, COVID-19, Cyclist, Cyclist Behavior Pattern

Abstrak: Ruang publik memiliki peran penting dan merupakan kunci utama dari kota yang tangguh sebagai tujuan kesehatan. Fungsi ruang publik menurun sejak pandemi COVID-19 yang muncul pada tahun 2019 karena adanya physical distancing sehingga banyak orang menghindari ruang publik. Banyak warga kota yang kemudian melakukan aktivitas bersepeda termasuk masyarakat Kota Semarang. Bersepeda efektif menjaga jarak fisik, namun berpotensi menimbulkan kerentanan baru karena banyak para pengguna sepeda yang mengabaikan protokol kesehatan di titik henti. Perilaku yang tidak sesuai dengan protokol kesehatan (adaptasi) inilah yang menjadi masalah dan harus diteliti. Tujuan dari penelitian ini untuk merumuskan pola perilaku para pengguna sepeda pada masa pandemi COVID-19 di kawasan Simpang Lima Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang diperkuat oleh observasi dan menggunakan simple random sampling. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan place-centered mapping. Hasil dari penelitian ini terdapat dua pola perilaku pengguna sepeda di ruang publik Kawasan Simpang Lima Semarang, yaitu pengguna sepeda yang sudah adaptif terhadap protokol kesehatan berada di titik henti area plataran tempat upacara, pedestrian depan Masjid Baiturrahman, dan depan tulisan "Simpang Lima", sedangkan pengguna sepeda yang belum adaptif terhadap protokol kesehatan berada di titik henti Lapangan Pancasila dan depan Mall Ciputra.

Kata Kunci: Ruang Publik, COVID-19, Pengguna Sepeda, Pola Perilaku Pengguna Sepeda

1. Pendahuluan

Ruang publik memiliki peran penting dalam perkembangan sosial masyarakat di berbagai kategori, mulai dari taman lingkungan hingga alun-alun pusat kota besar dan sebagai bagian dari identitas perkotaan kota. Ruang publik merupakan kunci utama dari kota yang tangguh, karena sebagian dari kemampuannya yaitu sebagai tujuan kesehatan (Lesser & Nienhuis, 2020) Pada 31 Desember 2019, kasus pneumonia dari Wuhan, Provinsi Hubei, Cina dilaporkan ke World Health Organization (WHO) yang kemudian dikukuhkan sebagai penyakit baru, yaitu coronavirus atau COVID-19 (WHO (2020) dalam (Shen, 2020). Sejak adanya pandemi COVID-19, ruang publik sebagai identitas kota yang seharusnya menjadi pusat aktivitas justru menjadi potensi baru penyebaran virus COVID-19 (Setha, 2020).

Selama pandemi, perilaku sosial di ruang publik berubah, warga telah menemukan cara kreatif untuk tetap terhubung dan memerangi isolasi (James, 2020). Separuh dari populasi di dunia telah diminta untuk tinggal di rumah atau membatasi pergerakan di tempat umum (Sandford, 2020). Kebijakan baru berupa *physical distancing* membuat banyak orang harus tetap di rumah saja, seperti yang dilakukan oleh pemerintah Kota Semarang yang menghimbau masyarakat untuk menerapkan *physical distancing* hingga menutup beberapa jalan di Kota Semarang, dimana salah satunya adalah jalan di sepanjang koridor Simpang Lima yang dilakukan pada 29 Maret 2020 lalu.

Uniknya, masyarakat baik dari ekonomi kelas bawah hingga atas, banyak yang kembali bersepeda selama pandemi. Bersepeda menjadi sarana olahraga dan rekreasi bagi banyak masyarakat di Kota Semarang selama pandemi COVID-19. Awal mula tren bersepeda mulai terjadi pada bulan Maret 2020 sejak adanya larangan dan kebijakan pemerintah yang mengharuskan untuk menjaga jarak satu sama lain. Pada bulan Juni mengalami peningkatan aktivitas bersepeda sebesar 500 persen di Jakarta, dibandingkan Oktober 2019. Hal ini dapat dilihat dari data penjualan sepeda secara periodik di Indonesia dan beberapa negara lainnya seperti di Tokopedia yang pada bulan Mei 2020 pembeliannya melonjak sampai 40 persen dari biasanya (Kompas, 2020).

Masyarakat menerapkan upaya pencegahan dalam memutus rantai penularan virus COVID-19 pada masa adaptasi kebiasaan baru dengan memakai masker, mencuci tangan pakai sabun (*hand sanitizer*), menjaga jarak (*physical distancing*), menjauhi keramaian dan menghindari berpergian ke luar daerah, terutama wilayah yang termasuk dalam zona merah (Hamdani, 2020). Orang lain secara tidak langsung dapat berjaga jarak aman dengan bersepeda, karena sepeda yang digunakan pada masa kini kebanyakan merupakan sepeda yang hanya memuat satu orang. Para pengguna sepeda secara langsung menjaga dirinya sendiri dari penyebaran virus COVID-19 terutama jika para pengguna sepeda mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditetapkan sehingga mengurangi risiko penularan virus COVID-19 yang dapat menyebar melalui udara (Putri, 2020).

Tren sepeda saat ini mencakup seluruh kelompok usia mulai dari anak-anak, dewasa hingga lansia di mana setiap pengguna sepeda memiliki karakteristik masing-masing. Di Indonesia, ada beberapa tipe pengguna sepeda. Berdasarkan tujuannya, ada yang bersepeda untuk olahraga, bekerja, berkumpul atau bermain bersama teman, dan *refreshing*. Perilaku pengguna sepeda juga dilihat berdasarkan jenis kelamin dan usia. Bersepeda ada yang dilakukan sendiri dan juga berkelompok. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa bersepeda mungkin membuat penggunanya saling memiliki jarak dengan orang lain, namun pada nyatanya saat berada di titik pemberhentian, banyak pengguna sepeda yang tidak menerapkan protokol kesehatan seperti tidak memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan menjauhi kerumunan sehingga menimbulkan kerentanan baru di titik-titik tersebut. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan agar pengurangan penularan virus COVID-19 berjalan dengan maksimal, sehingga masyarakat perlu meningkatkan kepatuhan terhadap penerapan protokol – protokol yang ada.

Kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, dimana Koziar (2010) mengatakan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan antara lain motivasi, tingkat perubahan gaya yang dibutuhkan, persepsi keparahan masalah kesehatan, pengetahuan, budaya, dan tingkat kualitas pelayanan kesehatan yang diterima. Kamidah (2015) menyebutkan faktor yang memengaruhi

kepatuhan seseorang berupa pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga. Thomas Blass dalam (Wilujeng, 2010) menguraikan bahwa ada tiga hal bisa memengaruhi tingkat kepatuhan seseorang, yaitu kepribadian, kepercayaan, dan lingkungan, namun belum terdapat penelitian yang menemukan adanya faktor perilaku pengguna sepeda berdasarkan ruangnya. Menurut Laurens (2005), respon seseorang terhadap lingkungannya tergantung bagaimana individu yang bersangkutan tersebut memersepsi lingkungannya. Salah satu hal yang dipersepsi manusia tentang lingkungannya adalah ruang di sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengasumsikan bahwa terdapat hubungan antara perilaku dan faktor yang memengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan guna memutus rantai penularan virus COVID-19 sehingga penulis tertarik melakukan penelitian terkait permasalahan tersebut untuk mengetahui pola perilaku pengguna sepeda di Kawasan Simpang Lima Semarang pada masa pandemi COVID-19 berdasarkan karakteristik pengguna sepeda, perilaku pengguna sepeda di titik pemberhentian, kepatuhan pengguna sepeda terhadap protokol kesehatan, serta hubungan antara ruang dan faktor – faktor lainnya yang memengaruhi kepatuhan terhadap protokol kesehatan.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengkaji pola perilaku para pengguna sepeda pada masa pandemi COVID-19 di kawasan Simpang Lima Semarang. Harapannya, dari penelitian ini dapat diketahui titik pemberhentian mana saja yang dikatakan rawan dan aman terhadap penyebaran virus COVID-19 serta diketahui apakah pengguna sepeda sudah mematuhi protokol kesehatan yang ada, sehingga output dari penelitian ini adalah hasil analisis terhadap kajian pola perilaku pengguna sepeda di Simpang Lima Semarang pada Masa Pandemi COVID-19 dan didapatkan rekomendasi berdasarkan pola perilaku pengguna sepeda di Kawasan Simpang Lima pada masa pandemi COVID-19.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang umumnya menggunakan data numerik dan menekankan pada hasil penelitian yang objektif. Menurut (Sugiyono, 2014) metode kuantitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan serangkaian instrumen penelitian dalam pengumpulan data serta analisis yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis *behavioral mapping*.

a. Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola perilaku pengguna sepeda di Kawasan Simpang Lima pada masa pandemi COVID-19 yang dilihat berdasarkan jenis kelamin, umur, tujuan bersepeda, pola kedatangan, dan preferensi waktu bersepeda. Analisis deskriptif pada penelitian ini juga dilakukan untuk menggambarkan titik mana saja yang paling ramai sebagai titik pemberhentian pengguna sepeda, menjelaskan apakah titik tersebut sudah ada fasilitas dalam pencegahan virus COVID-19 serta menjelaskan apakah pengguna sepeda sudah menerapkan protokol kesehatan.

b. Analisis Behavior Mapping

Analisis tata perilaku (*behavior setting*) berkaitan erat dengan lingkungan fisik. Elemen penting dalam *behavior setting* meliputi sekelompok orang sebagai pelaku aktivitas perilaku atau aktivitas, tempat terjadinya aktivitas, serta waktu spesifik saat aktivitas tersebut berlangsung. Metode yang dipilih dalam penelitian ini yaitu *place-centered Mapping*. Metode ini merupakan pemetaan berdasarkan jenis ruang didasarkan pada hasil observasi dalam rentan waktu yang berbeda di dalam jenis ruang yang sama. Dalam *place-centered mapping* ini, seluruh ruang publik Kawasan Simpang Lima dibagi dalam lima titik atau zona untuk memudahkan pengamatan, yaitu Lapangan Pancasila, depan tulisan “Simpang Lima”, depan Mall Ciputra, area plataran tempat upacara, dan pedestrian depan Masjid Baiturrahman. Selain itu, metode *time budget* juga digunakan

dalam *place-centered mapping* ini untuk mengamati perilaku berdasarkan periode waktu. Langkah-langkah yang harus dilakukan pada teknik ini adalah:

- 1) Membuat sketsa kawasan Simpang Lima yang meliputi titik atau ruang yang rentan terhadap penyebaran virus COVID-19 dan memengaruhi perilaku pengguna sepeda
- 2) Membuat daftar kelompok pengguna sepeda yang akan diamati serta menentukan simbol/tanda sketsa setiap perilaku
- 3) Melakukan pengamatan aktivitas pengguna sepeda pada area yang telah ditentukan yaitu pada Lapangan Pancasila, depan tulisan “Simpang Lima”, depan Mall Ciputra, area plataran tempat upacara, dan pedestrian depan Masjid Baiturrahman. Selain itu, dilakukan pencatatan dengan menggambarkan simbol-simbol pada peta yang telah disiapkan. Pengamatan dilakukan sesuai aktivitas pengguna sepeda pada saat *weekdays* (Senin – Jumat) dan *weekends* (Sabtu – Minggu).

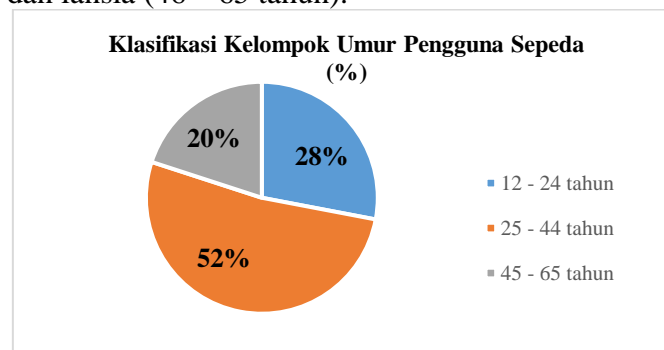
3. Hasil dan Pembahasan

Analisis yang mencakup karakteristik pengguna sepeda, titik-titik lokasi pemberhentian para pengguna sepeda, perilaku pengguna sepeda pada masa pandemi COVID-19, tingkat kerentanan titik pemberhentian pengguna sepeda dan pengguna sepeda yang sudah mematuhi protokol kesehatan, serta faktor – faktor yang memengaruhi perilaku pengguna sepeda. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan *place-centered mapping*. Analisis ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung aktivitas dan perilaku pengguna sepeda pada ruang – ruang tertentu di Simpang Lima Semarang.

3.1. Karakteristik pengguna sepeda berdasarkan umur, jenis kelamin, tujuan bersepeda, pola kedatangan, dan preferensi waktu bersepeda

3.1.1. Umur

Menurut Altman dan Zube (2012), karakteristik pengguna ruang berdasarkan golongan umur dikelompokkan dalam empat golongan yaitu anak – anak (5 – 11 tahun), remaja (12 – 25 tahun), dewasa (26 – 45 tahun), dan lansia (46 – 65 tahun).



Gambar 1. Karakteristik Pengguna Sepeda Berdasarkan Kelompok Umur
Sumber: hasil olahan penulis, 2021

Berdasarkan survei yang dilakukan, ditemukan bahwa pengguna sepeda di Simpang Lima Semarang didominasi oleh pesepeda dengan rentang umur 25 – 44 tahun, yaitu sebesar 52 % dari seluruh responden. Hasil ini menguatkan penelitian oleh Moudon yang mengamati bahwa individu berusia 25-45 tahun bersepeda lebih dari individu berusia 18-21 tahun.

3.1.2. Jenis Kelamin

Menurut Altman dan Zube (2012), jenis kelamin terbagi dua, yaitu laki – laki dan perempuan. Hasil kuesioner menghasilkan data bahwa persentase laki-laki yang bersepeda di Simpang Lima Semarang ada 72 % dan perempuan yang bersepeda di Simpang Lima ada 28%. Perbedaan jumlah pesepeda laki-laki dan perempuan cukup signifikan dan menandakan bahwa lebih banyak pesepeda laki-laki dibandingkan dengan pesepeda perempuan di Simpang Lima Semarang. Hal ini diperkuat dengan analisis *Nationwide Personal Transportation Survey* tahun 1995 oleh Pucher yang

memperkuat temuan dari Moudon bahwa pria lebih cenderung bersepeda daripada wanita, sebuah pengamatan juga didukung oleh McClintock, Cleary & Parkin.

Berdasarkan hasil kuesioner yang sudah dilakukan, persentase pengguna sepeda laki-laki, yaitu 72 % dengan persebaran di usia 12 – 25 tahun sebesar 18 %, 26 – 45 tahun sebesar 37 %, dan usia 46 – 65 tahun sebesar 17 %. Persentase pengguna sepeda perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan pengguna sepeda laki-laki, yaitu sebesar 28 % dengan persebaran di usia 12 – 25 tahun sebesar 10 %, 26 – 45 tahun sebesar 15 %, dan 46 – 65 tahun sebesar 3 %.

Tabel 1. Karakteristik Pengguna Sepeda Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Umur

Jenis Kelamin	Kelompok Umur (tahun)			
	12 – 25 tahun	26 – 45 tahun	46 – 65 tahun	Total (%)
Laki-laki	18 (18 %)	37 (37 %)	17 (17 %)	72 (72 %)
Perempuan	10 (10 %)	15 (15 %)	3 (3 %)	28 (28 %)
Total (%)	28 (28 %)	42 (52 %)	20 (20 %)	100 (100 %)

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2021

3.1.3. Tujuan Bersepeda

Menurut Altman dan Zube (2012), tujuan atau pola pergerakan dibedakan menjadi (dengan karakteristik perjalanannya) berkelok – kelok, istirahat, sosialisasi, olahraga. Menurut FHWA (1992), salah satu faktor yang memengaruhi pilihan moda perjalanan secara individu berdasarkan faktor personal dan subjektif yaitu penilaian seseorang dalam berolahraga. Berolahraga juga merupakan alasan yang memengaruhi untuk bersepeda sehingga menjadi pilihan moda perjalanan yang dilakukan secara rutin. Menurut Gatersleben dan Katherine (2007), berdasarkan penelitian survei menunjukkan sikap menyukai terhadap bersepeda. Melalui penelitian tindakan diketahui munculnya harapan melakukan bersepeda merupakan kegiatan untuk bersenang-senang. Faktor ini masih berkaitan dengan faktor sebelumnya yaitu bersepeda sebagai hobi/menyukai bersepeda. Bentuk kegiatan hobi/kesenangan dalam bersepeda ada bermacam-macam. Dalam faktor ini menjadi bagian yang disukai bagi seseorang yaitu bersepeda untuk berekreasi ataupun bersepeda untuk bermain.

Berdasarkan survei yang dilakukan, ditemukan bahwa tujuan pengguna sepeda paling banyak di Simpang Lima Semarang sebesar 49 % bertujuan untuk olahraga. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh FHWA bahwa tujuan bersepeda yaitu untuk meningkatkan imunitas tubuh terutama pada saat pandemi COVID-19 yang tidak kunjung usai. Mayoritas kedua yaitu sebanyak 25 % bertujuan untuk rekreasi, kemudian 18 % untuk tujuan olahraga dan rekreasi, 7 % untuk tujuan olahraga dan bertemu dengan teman, 1 % untuk tujuan olahraga dan refreshing.

Tabel 2. Karakteristik Pengguna Sepeda Berdasarkan Jenis Kelamin, Kelompok Umur, dan Tujuan Bersepeda

Tujuan Bersepeda	Jenis Kelamin dan Kelompok Umur						Total (%)
	Laki - laki			Perempuan			
	13 – 24 tahun	25 – 44 tahun	45 – 65 tahun	13 – 24 tahun	25 – 44 tahun	45 – 65 tahun	
Olahraga	6 (6 %)	23 (23 %)	8 (8 %)	1 (1 %)	10 (10 %)	1 (1 %)	49 (49 %)
Rekreasi	8 (8 %)	6 (6 %)	1 (1 %)	6 (6 %)	3 (3 %)	1 (1 %)	25 (25 %)
Bertemu Teman	0 (0 %)	0 (0 %)	1 (1 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	1 (1 %)
Olahraga, Rekreasi	3 (3 %)	6 (6 %)	5 (5 %)	2 (2 %)	1 (1 %)	1 (1 %)	18 (18 %)
Olahraga, Bertemu Teman	2 (2 %)	2 (2 %)	1 (1 %)	1 (1 %)	1 (1 %)	0 (0 %)	7 (7 %)
Total (%)	19 (19 %)	37 (37 %)	16 (16 %)	10 (10 %)	15 (15 %)	3 (3 %)	100 (100 %)

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2021

Tujuan bersepeda paling banyak di Simpang Lima yaitu dengan tujuan olahraga dengan persentase sebesar 49 %. Tujuan bersepeda paling banyak kedua yaitu untuk tujuan rekreasi dengan persentase sebesar 25 %. Mayoritas pengguna sepeda untuk tujuan olahraga adalah laki-laki berusia 25 – 44 tahun dengan persentase sebesar 23 %. Mayoritas pengguna sepeda untuk tujuan rekreasi adalah laki-laki berusia 13 – 24 tahun dengan persentase sebesar 8 %.

3.1.4. Pola Kedatangan

Pola kedatangan para pengguna sepeda di Simpang Lima Semarang diperlukan untuk mengetahui kumpulan massa (*mass gathering*). Hal ini untuk mendukung prinsip pusat kota yang aman pada masa pandemi COVID-19 berdasarkan HM Government yang menyebutkan bahwa orang harus terus menjaga jarak secara sosial dari orang yang tidak tinggal bersamanya. Interaksi sosial harus dibatasi pada kelompok yang tidak lebih dari dua rumah tangga (di dalam dan di luar) atau hingga enam orang dari rumah tangga yang berbeda (jika di luar rumah), sehingga perlu diketahui dengan siapa para pesepeda di Simpang Lima melakukan aktivitas bersepeda.

Berdasarkan survei yang dilakukan, ditemukan bahwa pengguna sepeda paling banyak melakukan aktivitas bersepeda bersama keluarga, yaitu sebesar 42 %, kedua terbanyak sebesar 30 % para pengguna sepeda melakukan aktivitas bersepeda bersama kerabat, dan ketiga terbanyak sebesar 16 % para pengguna sepeda melakukan aktivitas bersepeda sendiri. Berikut merupakan tabel pola kedatangan pengguna sepeda dilihat dari jenis kelamin dan kelompok umur.

Tabel 3. Karakteristik Pengguna Sepeda Berdasarkan Jenis Kelamin, Kelompok Umur, dan Pola Kedatangan

Pola Kedatangan	Jenis Kelamin dan Kelompok Umur						Total (%)
	Laki - laki			Perempuan			
	13 – 24 tahun	25 – 44 tahun	45 – 65 tahun	13 – 24 tahun	25 – 44 tahun	45 – 65 tahun	
Teman	8 (8 %)	12 (12 %)	3 (3 %)	3 (3 %)	4 (4 %)	0 (0 %)	30 (30 %)
Keluarga	6 (7 %)	15 (15 %)	4 (4 %)	6 (6 %)	8 (%)	3 (3 %)	42 (42 %)
Pasangan	1 (1 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	1 (1 %)	0 (0 %)	2 (2 %)
Rekan Kerja	0 (0 %)	1 (1 %)	0 (0 %)	1 (1 %)	1 (1 %)	0 (0 %)	3 (3 %)
Sendiri	4 (4 %)	6 (6 %)	6 (6 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	16 (16 %)
Komunitas	0 (0 %)	3 (3 %)	2 (2 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	5 (5 %)
Tetangga	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	1 (1 %)	0 (0 %)	1 (1 %)
Tergantung Agenda	0 (0 %)	1 (1 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	1 (1 %)
Total (%)	19 (19 %)	38 (38 %)	15 (15 %)	10 (10 %)	15 (15 %)	3 (3 %)	100 (100 %)

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2021

Berdasarkan data yang sudah diolah pada tabel di atas, ditemukan bahwa pengguna sepeda yang paling banyak melakukan aktivitas bersepeda bersama keluarga, yaitu pengguna sepeda laki-laki berusia 25 – 44 tahun dengan jumlah persentase sebesar 15 %. Kemudian, para pengguna sepeda yang paling banyak melakukan aktivitas bersepeda bersama kerabat yaitu pesepeda laki – laki berusia 25 – 44 tahun dengan jumlah persentase sebesar 12 %. Para pengguna sepeda yang paling banyak bersepeda sendiri yaitu pesepeda laki – laki berusia 25 – 65 tahun dengan jumlah persentase sebesar 6 %.

3.1.5. Preferensi Waktu Bersepeda

Waktu berlangsungnya suatu kegiatan dapat dikelompokkan menjadi kegiatan harian, mingguan, bulanan atau hanya sekali saja berlangsung. Kegiatan juga dapat dikelompokkan atau dilakukan

pada pagi, siang, sore maupun malam hari. Berdasarkan hasil kuesioner dan survei lapangan, 72 % para pengguna sepeda di Simpang Lima Semarang memilih untuk bersepeda di hari libur pada pagi hari. Tujuan dari pengguna sepeda memilih bersepeda pada waktu tersebut adalah untuk berolahraga. Hal ini mendukung pernyataan menurut dr. Muliadi yang menyarankan bersepeda dilakukan pada pagi hari karena udara lebih segar dan paparan sinar matahari tidak seintens sore hari. Kemudian untuk preferensi waktu bersepeda tertinggi kedua adalah pada malam hari di hari libur, yaitu sebesar 19 %. Pengguna sepeda yang memilih pada malam hari di hari libur ini bertujuan untuk rekreasi dengan menggunakan sepeda hias atau sepeda wisata yang disewakan di Lapangan Simpang Lima Semarang. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah.

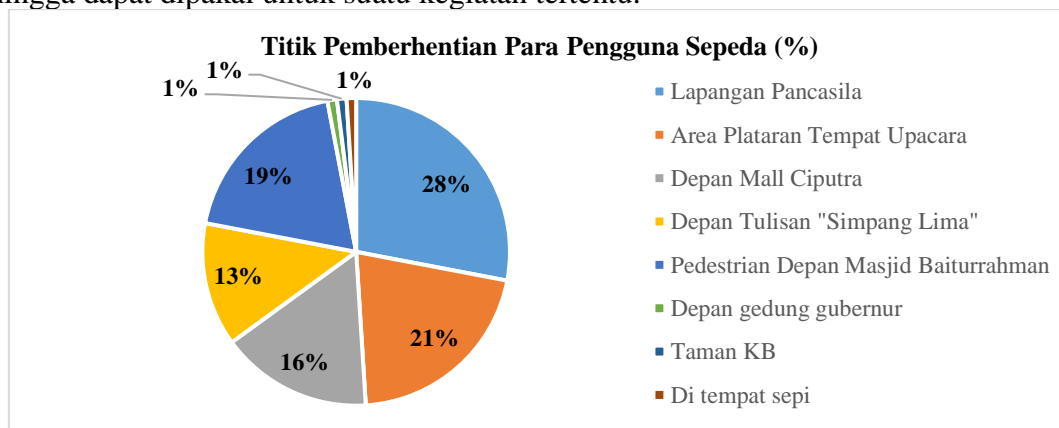
Tabel 4. Karakteristik Pengguna Sepeda Berdasarkan Preferensi Waktu dan Tujuan Bersepeda

Tujuan Bersepeda	Preferensi Waktu Bersepeda (%)								Total (%)
	Hari Libur				Hari Biasa				
	Pagi	Siang	Sore	Malam	Pagi	Siang	Sore	Malam	
Olahraga	46 (46 %)	1 (1 %)	1 (1 %)	0 (0 %)	1 (1 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	49 (49 %)
Rekreasi	5 (5 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	19 (19 %)	1 (1 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	25 (25 %)
Bertemu Teman	1 (1 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	1 (1 %)
Olahraga, Rekreasi	13 (13 %)	0 (0 %)	1 (1 %)	0 (0 %)	4 (4 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	18 (18 %)
Olahraga, Bertemu Teman	7 (7 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	7 (7 %)
Total (%)	72 (72 %)	1 (1 %)	2 (2 %)	19 (19 %)	6 (6 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	100 (100 %)

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2021

3.2. Titik-titik lokasi pemberhentian para pengguna sepeda

Titik – titik lokasi pemberhentian para pengguna sepeda menggunakan istilah *behavior setting* yang diuraikan menjadi dua sistem yang hubungannya membentuk suatu *behavior setting* tertentu, yaitu *system of setting* dan *system of activity* (Haryadi & Setiawan, 2020) di mana *system of setting* diartikan sebagai rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu.



Gambar 2. Titik Pemberhentian Para Pengguna Sepeda (Sumber: hasil olahan penulis, 2021)

Berdasarkan hasil kuesioner, titik pemberhentian pengguna sepeda 25 % berada di Lapangan Pancasila, 18 % berada di area plataran tempat upacara, 16 % berada di pedestrian depan Masjid Baiturrahman, 13 % berada di depan Mall Ciputra, 10 % berada di depan tulisan “Simpang Lima”, 1 % berada di depan gedung gubernur, Taman Indonesia Kaya, dan berhenti di tempat yang sepi (tidak selalu berada di titik tertentu dan tergantung kondisi), namun karena hanya 1 dari 100 responden yang memilih berhenti di depan gedung gubernur, Taman Indonesia Kaya, dan tempat

sepi tidak memengaruhi perhitungan tingkat adaptasi, kerentanan ruang, dan pola perilaku di kawasan Simpang Lima karena tidak memenuhi sampel minimal di setiap titik, sehingga ketiga titik tersebut tidak masuk dalam analisis pada penelitian ini. Oleh karena itu, titik – titik pemberhentian pengguna sepeda di Kawasan Simpang Lima yang dianalisis hanya di titik henti Lapangan Pancasila, area lapangan tempat upacara, depan Mall Ciputra, depan tulisan “Simpang Lima”, dan pedestrian depan Masjid Baiturrahman.









Gambar 3. Titik Pemberhentian Para Pengguna Sepeda (Sumber: hasil olahan penulis, 2021)

Analisis *behavior setting* dapat dilakukan melalui *behavior mapping* (Pradani & Nurini, 2020). *Behavior mapping* dibagi menjadi dua, yaitu *person-centered mapping* dan *place-centered mapping* di mana dalam penelitian ini menggunakan *place-centered mapping* untuk mengidentifikasi bagaimana pengguna sepeda baik secara individu maupun kelompok memanfaatkan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu. Peneliti mencatat perilaku dengan menggambarkan simbol – simbol pada peta dasar.

Berikut merupakan *place-centered mapping* di ruang publik Kawasan Simpang Lima Semarang.

Tabel 5. *Place-centered Mapping* Pengguna Sepeda Berdasarkan Setting Ruang dan Waktu

Hari	Lokasi	Keterangan
<p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Hari Libur</p>	<p>Hari libur : pagi (06.00 – 09.00)</p> <p>Legenda</p> <p>Aktivitas</p> <ul style="list-style-type: none"> ▲ Duduk/istirahat sendiri ● Berkumpul ● Mengambil foto (rekreasi) <p>Street Furniture</p> <ul style="list-style-type: none"> □ Seating Area ▭ Jalur pejalan kaki ▭ Jalur sepeda <p><i>Place-centered Mapping</i> pada hari libur di Lapangan Pancasila (Sumber: hasil olahan penulis, 2021)</p>	<p>21 dari 100 responden memilih untuk bersepeda pada pagi hari (06.00 – 09.00) dengan 20 responden bertujuan untuk melakukan aktivitas pilihan (olahraga dan rekreasi), 1 responden bertujuan untuk melakukan aktivitas pilihan dan sosial (rekreasi/olahraga dan bertemu dengan teman)</p>

	<p>Hari libur : malam (18.00 – 21.00)</p>  <p>Lapangan Pancasila</p> <p>Legenda</p> <p>Aktifitas</p> <ul style="list-style-type: none"> ▲ Duduk/istirahat sendiri ● Berkumpul ● Mengambil foto (rekreasi) <p>Street Furniture</p> <ul style="list-style-type: none"> □ Seating Area ▭ Jalur pejalan kaki ▭ Jalur sepeda <p>Place-centered Mapping pada hari libur di Lapangan Pancasila (Sumber: hasil olahan penulis, 2021)</p>	<p>3 dari 100 responden memilih untuk bersepeda pada malam hari (18.00 – 21.00) dengan tujuan untuk melakukan aktivitas pilihan (rekreasi)</p>
<p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Hari Libur</p>	<p>Hari libur : pagi (06.00 – 09.00)</p>    <p>Depan tulisan "Simpang Lima"</p> <p>Legenda</p> <p>Aktifitas</p> <ul style="list-style-type: none"> ▲ Duduk/istirahat sendiri ● Berkumpul ● Mengambil foto (rekreasi) <p>Street Furniture</p> <ul style="list-style-type: none"> □ Seating Area ▭ Jalur pejalan kaki ▭ Jalur sepeda <p>Pesepeda di titik henti yang memarkirkan sepeda dan istirahat di ujung jalur pejalan kaki dan jalur sepeda</p> <p>Place-centered Mapping pada hari libur di Depan Tulisan "Simpang Lima" (Sumber: hasil olahan penulis, 2021)</p>	<p>9 dari 100 responden memilih untuk bersepeda pada pagi hari (06.00 – 09.00) dengan tujuan untuk melakukan aktivitas pilihan (olahraga dan rekreasi)</p>
	<p>Hari libur : malam (18.00 – 21.00)</p>   <p>Depan tulisan "Simpang Lima"</p> <p>Legenda</p> <p>Aktifitas</p> <ul style="list-style-type: none"> ▲ Duduk/istirahat sendiri ● Berkumpul ● Mengambil foto (rekreasi) <p>Street Furniture</p> <ul style="list-style-type: none"> □ Seating Area ▭ Jalur pejalan kaki ▭ Jalur sepeda <p>Pengguna sepeda hias (sewa) di titik henti yang rekreasi bersama rombongannya di jalur pejalan kaki</p> <p>Place-centered Mapping pada hari libur di Depan Tulisan "Simpang Lima" (Sumber: hasil olahan penulis, 2021)</p>	<p>3 dari 100 responden memilih untuk bersepeda malam hari (18.00 – 21.00) dengan tujuan untuk melakukan aktivitas pilihan (rekreasi).</p>

Hari Libur

Hari libur : pagi (06.00 – 09.00)



Place-centered Mapping pada hari libur di Depan Mall Ciputra
(Sumber: hasil olahan penulis, 2021)

14 dari 100 responden memilih untuk bersepeda pada pagi hari (06.00 – 09.00) dengan 11 responden bertujuan untuk melakukan aktivitas pilihan (olahraga dan rekreasi), 1 responden bertujuan untuk melakukan aktivitas sosial (bertemu dengan teman), 2 responden bertujuan untuk melakukan aktivitas pilihan dan sosial (rekreasi/olahraga sekaligus bertemu dengan teman)

Hari Libur

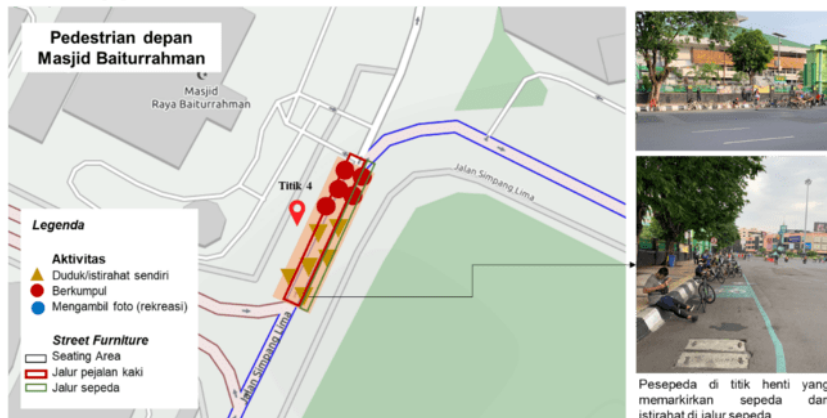
Hari libur : malam (18.00 – 21.00)



Place-centered Mapping pada hari libur di Depan Mall Ciputra
(Sumber: hasil olahan penulis, 2021)

2 dari 100 responden memilih untuk bersepeda malam hari (18.00 – 21.00) dengan tujuan untuk melakukan aktivitas pilihan (rekreasi).

Hari libur : pagi (06.00 – 09.00)



Place-centered Mapping pada hari libur di Pedestrian Depan Masjid Baiturrahman
(Sumber: hasil olahan penulis, 2021)

16 dari 100 responden memilih untuk bersepeda pada pagi hari (06.00 – 09.00) dengan tujuan untuk melakukan aktivitas pilihan (olahraga dan rekreasi)

Hari libur : malam (18.00 – 21.00)



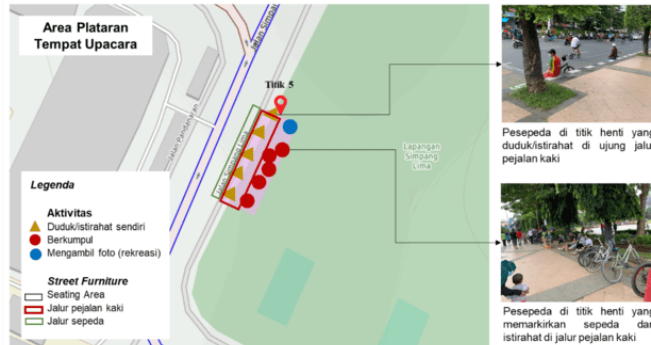
Place-centered Mapping pada hari libur di Pedestrian Depan Masjid Baiturrahman

(Sumber: hasil olahan penulis, 2021)

2 dari 100 responden memilih untuk bersepeda malam hari (18.00 – 21.00) dengan tujuan untuk melakukan aktivitas pilihan (rekreasi).

Hari Libur

Hari libur : pagi (06.00 – 09.00)

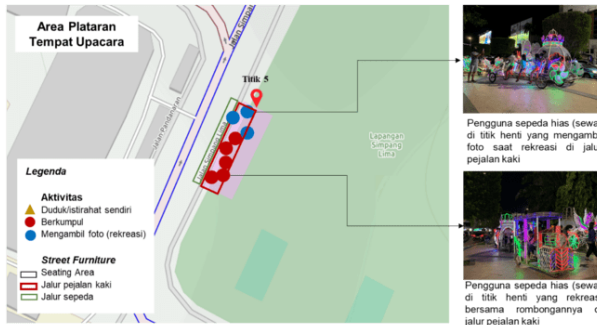


Place-centered Mapping pada hari libur di Area Plataran Tempat Upacara

(Sumber: hasil olahan penulis, 2021)

11 dari 100 responden memilih untuk bersepeda pagi hari (06.00 – 09.00) dengan 8 responden bertujuan untuk melakukan aktivitas pilihan (olahraga dan rekreasi), 3 responden bertujuan untuk melakukan aktivitas pilihan dan sosial (rekreasi/olahraga sekaligus bertemu dengan teman)

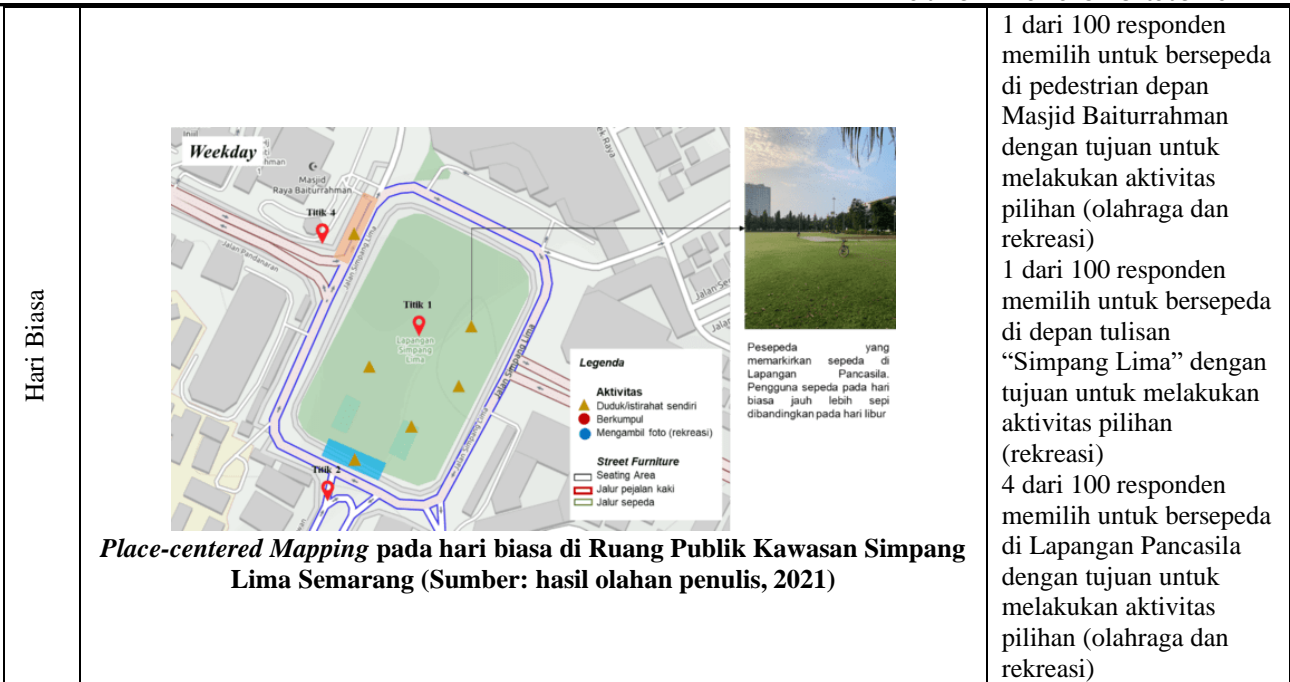
Hari libur : malam (18.00 – 21.00)



Place-centered Mapping pada hari libur di Area Plataran Tempat Upacara

(Sumber: hasil olahan penulis, 2021)

9 dari 100 responden memilih untuk bersepeda malam hari (18.00 – 21.00) dengan tujuan untuk melakukan aktivitas pilihan (rekreasi).



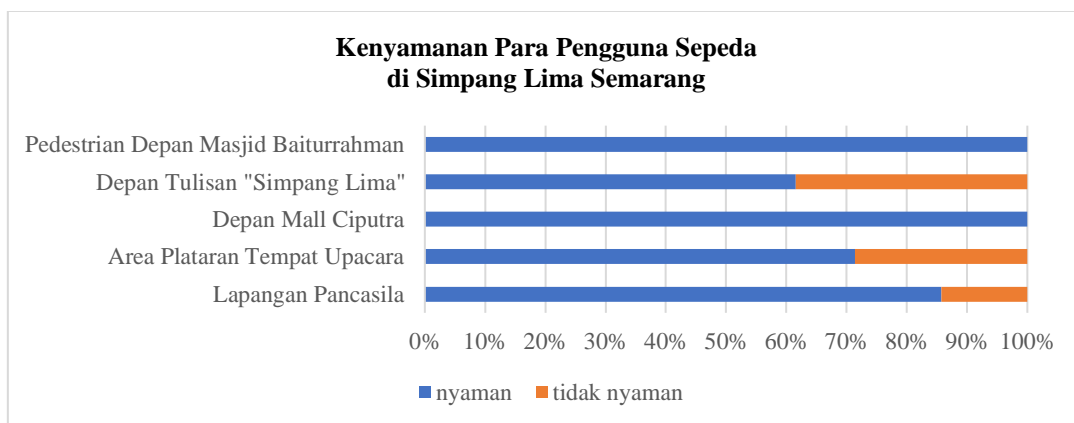
Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2021

3.3. Perilaku pengguna sepeda pada masa pandemi COVID-19 di Simpang Lima Semarang

Aspek – aspek perilaku manusia diperlukan kajian atribut apa saja yang berpengaruh dalam lingkungannya yang dirinci menjadi 12 atribut (Effendi, Waani, & Sembel, 2017), di mana dalam penelitian ini dipilih dua atribut, yaitu kenyamanan dan adaptabilitas.

3.3.1. Hubungan Antara Setting dan Perilaku Manusia Berdasarkan Variabel Kenyamanan Fasilitas (Pradani & Nurini, 2020)

Kenyamanan merupakan keadaan dimana lingkungan dapat memberikan rasa yang sesuai kepada pancaindera dan antropometrik disertai oleh fasilitas - fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya. Antropometrik sendiri merupakan proporsi dan dimensi tubuh manusia. Pengukuran kenyamanan ini berdasarkan penilaian pengguna sepeda terhadap fasilitas yang ada.

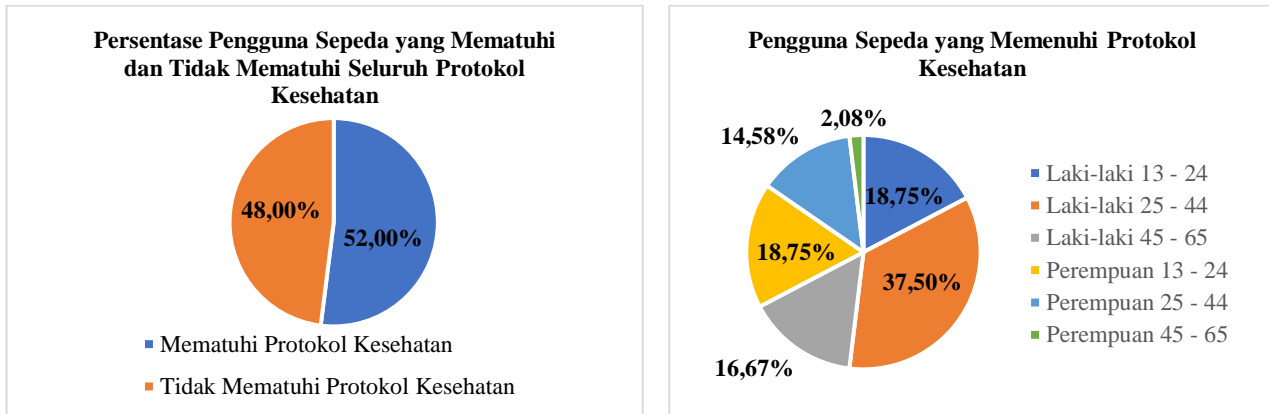


Gambar 4. Perilaku Pengguna Sepeda Berdasarkan Kenyamanan (Sumber: hasil olahan penulis, 2021)

Berdasarkan hasil kuesioner, 85 % responden sudah merasa nyaman dan aman di titik pemberhentian sepeda masing-masing. Hal ini dikarenakan para pengguna sepeda merasa di titik pemberhentiannya sudah ada ruang yang cukup besar dan memadai untuk berhenti, kemudian kebanyakan dari para pengguna sepeda berhenti di titik yang sepi, serta alasan yang paling banyak yaitu karena ada tempat atau ruang untuk duduk di titik pemberhentian para pengguna sepeda.

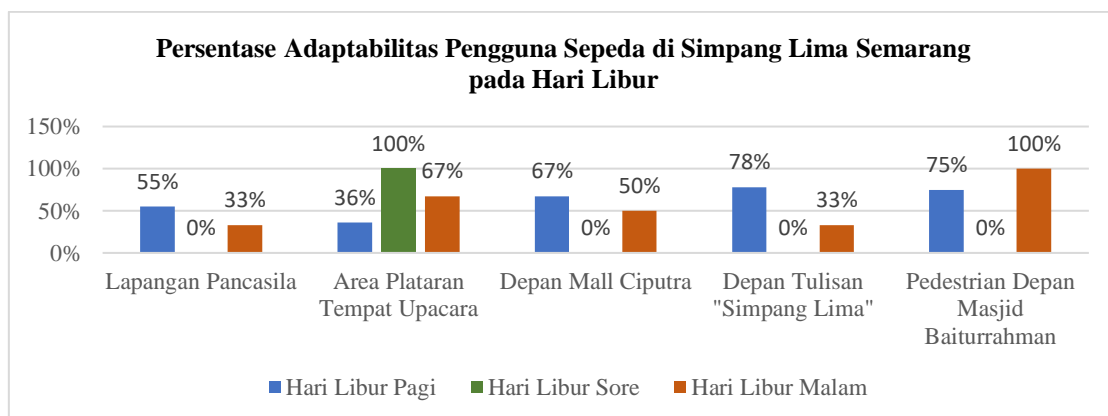
3.3.2. Hubungan Antara Setting dan Perilaku Manusia Berdasarkan Variabel Adaptabilitas Pengguna Sepeda (Pradani & Nurini, 2020)

Adaptabilitas atau *adaptability* merupakan kemampuan lingkungan dalam menerima pola perilaku yang berbeda yang belum pernah terjadi sebelumnya. Untuk mengetahui pola perilaku pengguna sepeda pada masa pandemi COVID-19 di Simpang Lima Semarang, peneliti menggunakan adaptabilitas berdasarkan tingkah laku para pengguna sepeda di Simpang Lima yang dilihat dari apakah pengguna sepeda menjauhi kerumunan saat berada di titik henti (*mass gathering*), apakah para pengguna sepeda selalu menjaga jarak 1 – 2 meter dengan orang lain (*physical distancing*), dan apakah para pengguna sepeda selalu menggunakan masker saat berada di titik henti (*face coverings*). Berikut merupakan persentase pengguna sepeda yang mematuhi ketiga protokol kesehatan tersebut dan yang belum mematuhi ketiga protokol kesehatan tersebut.



Gambar 5. Persentase Pengguna Sepeda yang Mematuhi dan Tidak Mematuhi Protokol Kesehatan (Sumber: hasil olahan penulis, 2021)

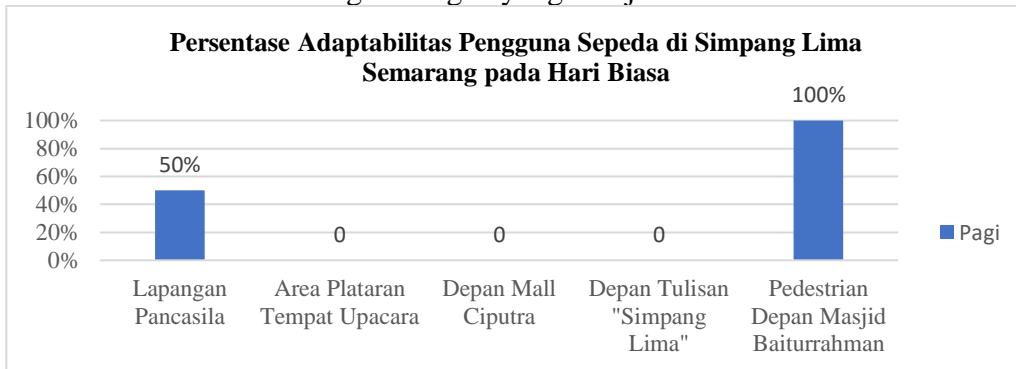
Berdasarkan hasil kuesioner dan survei lapangan yang sudah dilakukan, 48 dari 100 responden atau sebesar 48 % belum menerapkan ketiga variabel protokol kesehatan tersebut, sedangkan 52 dari 100 atau sebesar 52 % responden sudah menerapkan ketiga variabel protokol kesehatan. Pengguna sepeda yang sudah mematuhi protokol kesehatan didominasi oleh pengguna sepeda laki – laki berusia 25 – 44 tahun sebesar 37,50 %, laki – laki dan perempuan berusia 13 – 24 tahun sebesar 18,75 %.



Gambar 6. Persentase Pengguna Sepeda di Simpang Lima Semarang pada Hari Libur (Sumber: hasil olahan penulis, 2021)

Berdasarkan hasil data yang sudah diolah dan hasil pengamatan selama dua minggu pada hari biasa dan hari libur, mayoritas pengguna sepeda memilih bersepeda di Simpang Lima pada hari libur, sehingga waktu dan tempat yang lebih rawan adalah pada hari libur di beberapa titik pemberhentian. Dilihat dari diagram di atas, mayoritas titik pemberhentian sudah cukup baik dalam beradaptasi pada masa pandemi COVID-19. Hal ini dilihat dari lebih dari 50 % perilaku para pengguna sepeda di Lapangan Pancasila, plataran tempat upacara, pedestrian depan Masjid Baiturrahman sudah menjauhi kerumunan (tidak berkumpul lebih dari 6 orang), menjaga jarak 1 – 2

meter, dan memakai masker pada saat berada di titik henti. Pengguna sepeda yang masih belum cukup baik dalam adaptasi berada di depan Mal Ciputra pada malam hari karena masih berkumpul lebih dari 6 orang, tidak menjaga jarak 1 – 2 meter, dan masih tidak memakai masker pada saat di titik pemberhentian. Hal ini bertentangan dengan yang dianjurkan oleh WHO.



Gambar 7. Persentase Adaptabilitas Pengguna Sepeda di Simpang Lima Semarang pada Hari Biasa (Sumber: hasil olahan penulis, 2021)

Para pengguna sepeda pada hari biasa di Simpang Lima cenderung sedikit sehingga ruang yang digunakan oleh para pengguna sepeda menjadi lebih luas dan risiko penyebaran virus COVID-19 tidak sebesar risiko penyebaran pada saat hari libur. Para pengguna sepeda pada hari biasa cenderung sudah mematuhi protokol kesehatan yang dapat dilihat dari persentase pada diagram di atas. Lebih dari 50 % pengguna sepeda sudah menjauhi kerumunan, menjaga jarak 1 – 2 meter, dan memakai masker pada saat berada di titik henti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku pengguna sepeda secara keseluruhan.

3.4. Pola Perilaku Pengguna Sepeda di Ruang Publik Kawasan Simpang Lima Semarang pada Masa Pandemi COVID-19

3.4.1. Pola perilaku pengguna sepeda yang sudah adaptif di Ruang Publik Kawasan Simpang Lima Semarang pada Masa Pandemi COVID-19

Pola perilaku pengguna sepeda di area plataran tempat upacara, pedestrian depan Masjid Baiturrahman dan depan tulisan “Simpang Lima” memiliki tingkat adaptabilitas yang cukup baik yaitu sebesar 64 % di pedestrian depan Masjid Baiturrahman, 59 % di depan tulisan “Simpang Lima”, 54 % di area plataran tempat upacara dan termasuk dalam tingkat kerentanan yang cukup rendah yaitu sebesar 36 % di pedestrian depan Masjid Baiturrahman, 41 % di depan tulisan “Simpang Lima”, 46 % di area plataran tempat upacara. Pola perilaku pengguna sepeda yang sudah beradaptasi di titik ini paling banyak dipengaruhi oleh faktor kesadaran diri sendiri terhadap pentingnya protokol kesehatan.



Gambar 14. Diagram Pola Perilaku Pengguna Sepeda yang Belum Adaptif di Simpang Lima Semarang pada Masa Pandemi COVID-19 (Sumber: hasil olahan penulis, 2021)

1. Titik 2 : Depan Tulisan “Simpang Lima”

Karakteristik pengguna sepeda di depan tulisan “Simpang Lima” pada hari libur didominasi oleh pengguna sepeda laki – laki sebesar 10 % dan perempuan 2 %. Pengguna sepeda laki-laki berusia dewasa cenderung melakukan aktivitas pilihan (rekreasi dan olahraga) bersama kerabat, pengguna sepeda laki-laki remaja dan lansia cenderung melakukan aktivitas pilihan (rekreasi dan olahraga) bersama keluarga. Pengguna sepeda perempuan remaja dan dewasa cenderung melakukan aktivitas pilihan (rekreasi dan olahraga) bersama teman.



Gambar 15. Diagram Pola Perilaku Pengguna Sepeda di Depan Tulisan “Simpang Lima” pada Hari Libur (Sumber: hasil olahan penulis, 2021)

2. Titik 4 : Pedestrian Depan Masjid Baiturrahman

Karakteristik pengguna sepeda di pedestrian depan Masjid Baiturrahman pada hari libur didominasi oleh pengguna sepeda laki – laki sebesar 13 % dan perempuan 4 %. Pengguna sepeda laki-laki berusia lansia cenderung melakukan aktivitas pilihan (rekreasi dan olahraga) sendiri, pengguna sepeda laki-laki remaja dan dewasa cenderung melakukan aktivitas pilihan (rekreasi dan olahraga) bersama kerabat. Pengguna sepeda perempuan dewasa cenderung melakukan aktivitas pilihan (rekreasi dan olahraga) bersama keluarga.



Gambar 16. Diagram Pola Perilaku Pengguna Sepeda di Pedestrian Depan Masjid Baiturrahman pada Hari Libur (Sumber: hasil olahan penulis, 2021)

3. Titik 5 : Area Plataran Tempat Upacara

Karakteristik pengguna sepeda di area plataran tempat upacara pada hari libur didominasi oleh pengguna sepeda laki – laki sebesar 10 % dan perempuan 2 %. Pengguna sepeda laki-laki berusia lansia cenderung melakukan aktivitas pilihan (rekreasi dan olahraga) bersama keluarga, pengguna sepeda laki-laki deasa cenderung melakukan aktivitas pilihan (rekreasi dan olahraga) bersama komunitas, dan pengguna sepeda laki – laki berusia remaja cenderung melakukan aktivitas pilihan (rekreasi dan olahraga) bersama kelyarga. Pengguna sepeda perempuan dewasa cenderung melakukan aktivitas pilihan (rekreasi dan olahraga) bersama keluarga.



Gambar 17. Diagram Pola Perilaku Pengguna Sepeda di Area Plataran Tempat Upacara pada Hari Libur (Sumber: hasil olahan penulis, 2021)

4. Kawasan Ruang Publik Simpang Lima Semarang pada Hari Biasa

Karakteristik pengguna sepeda di ruang publik kawasan Simpang Lima Semarang pada hari biasa didominasi oleh pengguna sepeda laki – laki sebesar 4 % dan perempuan 2 %. Pengguna sepeda laki-laki berusia lansia, dewasa dan perempuan dewasa cenderung melakukan aktivitas pilihan (rekreasi dan olahraga) sendiri.



Gambar 18. Diagram Pola Perilaku Pengguna Sepeda di Ruang Publik Kawasan Simpang Lima Semarang pada Masa Pandemi COVID-19

3.4.2. Pola perilaku pengguna sepeda yang belum adaptif di Ruang Publik Kawasan Simpang Lima Semarang pada Masa Pandemi

Pola perilaku pengguna sepeda di Lapangan Pancasila dan depan Mall Ciputra memiliki tingkat adaptabilitas yang kurang baik yaitu sebesar 49 % di Lapangan Pancasila, 28 % di depan Mall Ciputra dan termasuk dalam tingkat kerentanan yang cukup tinggi yaitu sebesar 51 % di Lapangan Pancasila dan 72 % di depan Mall Ciputra. Pola perilaku pengguna sepeda yang belum

beradaptasi di titik ini paling banyak dipengaruhi oleh faktor lupa terhadap protokol kesehatan, merasa aman jika berkumpul, dan tidak ada desain serta fasilitas yang mendukung.



Gambar 19. Diagram Pola Perilaku Pengguna Sepeda yang Belum Adaptif di Simpang Lima Semarang pada Masa Pandemi COVID-19 (Sumber: hasil olahan penulis, 2021)

1. Titik 1 : Lapangan Pancasila

Karakteristik pengguna sepeda di Lapangan Pancasila pada hari libur didominasi oleh pengguna sepeda laki – laki sebesar 19 % dan perempuan 8 %. Pengguna sepeda laki-laki berusia lansia cenderung melakukan aktivitas pilihan (rekreasi dan olahraga) sendiri, pengguna sepeda laki-laki dewasa cenderung melakukan aktivitas pilihan (rekreasi dan olahraga) bersama keluarga, pengguna sepeda laki-laki berusia remaja cenderung melakukan aktivitas pilihan (rekreasi dan olahraga) bersama kerabat. Pengguna sepeda perempuan berusia remaja cenderung melakukan aktivitas pilihan (rekreasi dan olahraga) bersama kerabat, serta perempuan dewasa dan lansia cenderung melakukan aktivitas pilihan (rekreasi dan olahraga) bersama keluarga.



Gambar 20. Diagram Pola Perilaku Pengguna Sepeda di Lapangan Pancasila pada Hari Libur
Sumber: Analisis Penulis, 2021

2. Titik 3 : Depan Mall Ciputra

Karakteristik pengguna sepeda di Depan Mall Ciputra pada hari libur didominasi oleh pengguna sepeda laki – laki sebesar 12 % dan perempuan 4 %. Pengguna sepeda laki – laki ini

terbagi menjadi pengguna sepeda laki – laki berusia remaja cenderung melakukan aktivitas pilihan (olahraga dan rekreasi) bersama kerabatnya, pengguna sepeda laki – laki berusia dewasa cenderung melakukan aktivitas pilihan (olahraga dan rekreasi) bersama keluarganya dan pengguna sepeda laki – laki berusia lansia melakukan aktivitas sosialisasi bersama komunitas. Pengguna sepeda perempuan berusia remaja maupun dewasa di depan Mall Ciputra cenderung melakukan aktivitas pilihan (olahraga dan rekreasi) bersama keluarga.



Gambar 21. Diagram Pola Perilaku Pengguna Sepeda di Depan Mall Ciputra pada Hari Libur (Sumber: hasil olahan penulis, 2021)

4. Kesimpulan

Pengguna sepeda di Kawasan Simpang Lima mayoritas adalah pengguna sepeda laki – laki berumur 25 – 44 tahun di mana titik henti paling banyak berada di Lapangan Pancasila. Berolahraga adalah alasan paling umum untuk bersepeda, diikuti oleh rekreasi dan bersosialisasi. Pola perilaku pengguna sepeda di Kawasan Simpang Lima dapat disimpulkan bahwa 52 % responden sudah menerapkan ketiga variabel protokol kesehatan dan 48 % belum menerapkan ketiga variabel protokol kesehatan. Perilaku pengguna sepeda sudah cukup adaptif terhadap pencegahan penyebaran virus COVID-19, namun ruang yang ada justru belum cukup memadai untuk dapat beradaptasi pada masa pandemi COVID-19.

Karakteristik pengguna sepeda di titik henti Lapangan Pancasila mayoritas adalah laki-laki berusia dewasa yang melakukan aktivitas pilihan bersama keluarga, di depan tulisan “Simpang Lima’ mayoritas adalah pengguna sepeda laki-laki berusia remaja dan lansia yang melakukan aktivitas pilihan bersama keluarga, di depan Mall Ciputra mayoritas adalah pengguna sepeda laki-laki berusia dewasa yang melakukan aktivitas pilihan bersama keluarga, di area plataran tempat upacara mayoritas adalah pengguna sepeda laki-laki berusia dewasa yang melakukan aktivitas pilihan bersama komunitas, di pedestrian depan Masjid Baiturrahman mayoritas adalah pengguna sepeda laki-laki dewasa dan remaja yang melakukan aktivitas pilihan bersama kerabat.

Penelitian ini dilakukan pada saat memasuki bulan Ramadhan dimana observasi terkendala oleh berkurangnya pengguna sepeda dibandingkan dengan beberapa waktu sebelumnya sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan musim yang berbeda sebagai perbandingan. Kemudian tren yang terjadi di masyarakat akan selalu berubah setiap waktu maupun musimnya, tetapi terdapat poin yang diambil dari penelitian ini, yaitu pola perilaku masyarakat terhadap pandemi yang dapat berpengaruh terhadap ruang sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui persamaan pola perilaku akibat sosiologi yang sama meskipun berbeda tren.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam penelitian ini, terima kasih penulis ucapkan sebesar – besarnya kepada

Universitas Diponegoro, dosen pembimbing, orang tua, dan rekan – rekan yang turut andil memberi dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.

6. Referensi

- Abdullah, M., Dias, C., Muley, D., & Shahin, M. (2020). Exploring the Impacts of COVID-19 on Travel Behavior and Mode Preferences. *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives*, 1-13.
- Al Ghifari, M. N., & Firdausan, S. Z. (2019). Perilaku Masyarakat pada Ruang Terbuka Publik di Kampung Kebangsren Surabaya. *Sinektika Jurnal Arsitektur*, 80-86.
- Altman, I., & Zube, E. (2012). *Public Places and Spaces*. New York: Plenum Press.
- Effendi, D., Waani, J. O., & Sembel, A. (2017). Pola Perilaku Masyarakat terhadap Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Pusat Kota Ternate. 185-197.
- Gehl, J., & Rogers, L. (2013). *Cities for People*. Washington, DC: Island Press.
- Gehl, J., & Svarre, B. (2013). *How to Study Public Life*. Washington, DC: Island Press.
- Hamdani. (2020, Juli 5). Retrieved from <https://www.ajnn.net/news/kepatuhan-sosial-di-era-new-normal/index.html>: ajnn.net
- Haryadi, & Setiawan, B. (2020). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: UGM Press.
- James, A. C. (2020). Don't stand so close to me: Public spaces, behavioral geography, and COVID-19. *Dialogues in Human Geography*, 187-190.
- Lesser, I. A., & Nienhuis, C. P. (2020). The Impact of COVID-19 on Physical Activity Behavior and Well-being of Canadians. *Environment Research and Public Health*.
- Pradani, S. W., & Nurini. (2020). Perilaku Masyarakat di Ruang Terbuka Publik AlunAlun Kabupaten Blora. *Tata Loka*, 50-60.
- Sandford, A. (2020, April 3). *Coronavirus: Half of humanity now on lockdown as 90 countries call for confinement*. Retrieved from euronews.com
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UK, G. (2021, July 19). *Guidance Coronavirus: How to Stay Safe and Help Prevent the Spread*. Retrieved from How to Stay Safe and Help Prevent the Spread: <https://www.gov.uk>